

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fraktur yang juga dikenal patah tulang, terjadi ketika jaringan tulang atau tulang rawan mengalami putus. Ini dapat terjadi karena berbagai hal, seperti trauma, kekuatan fisik, sudut, kondisi tulang, dan jaringan lunak di sekitarnya. Kontraksi otot yang berlebihan juga dapat menyebabkan fraktur (Astuti & Aini, 2020). sering terjadi fraktur yang menyebabkan kerusakan total dan pemisahan fragmen tulang daripada hanya retakan atau terpisahnya korteks tulang. Meskipun tulang sangat rapuh, kekuatan dan fleksibilitas tulang membantu menahan tekanan (Saputra, 2021).

Trauma dapat menyebabkan fraktur, hal tersebut terbagi menjadi trauma ringan, trauma langsung, dan trauma tidak langsung. Definisi trauma langsung adalah ketika pasien jatuh dengan tulang melengkung. Trauma tidak langsung adalah ketika titik tumpuan benturan pasien jauh, seperti saat jatuh terpeleset di kamar mandi. Trauma ringan adalah ketika tulang sudah rapuh (Astuti & Aini, 2020). Fraktur merusak integritas seseorang dan menyebabkan masalah fisik dan mental yang menyebabkan nyeri (Richard oliver (dalam Zeithml., 2021).

Nyeri yaitu sensasi yang tidak nyaman dan tidak bisa dibagi kepada individu lain. Nyeri dapat menguasai pikiran, mengontrol segala kegiatan mereka, sampai merubah hidup mereka. Nyeri bukan sekedar gejala, tetapi nyeri juga suatu masalah prioritas utama. *Internasional Asscociation for Study of Pain (IASP)* rasa nyeri menggambarkan pengalaman emosional dan pengalaman sensorik yang tak nyaman karena rusaknya jaringan akut yang dirasakan saat terjadi kerusakan jaringan (Saputra, 2021).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, terjadi peningkatan peristiwa fraktur. Tahun 2019, diperkirakan terdapat sekitar 15 juta kasus fraktur dengan angka prevalensi sebesar 3,2%, sementara tahun 2018, jumlah kasus fraktur meningkat hingga 21 juta jiwa dengan angka prevalensi 3,8% dampak kecelakaan lalu lintas. Sedangkan tahun 2017, jumlah kasus fraktur diperkirakan sekitar 20 juta jiwa dengan angka prevalensi 4,2% (Virnanda & Wahyuni, 2022).

Menurut penelitian oleh RISKESDAS pada tahun 2018, dari banyaknya kejadian fraktur di Indonesia, sebanyak 67,9% terjadi fraktur pada ekstremitas bawah yang diakibatkan oleh kecelakaan, hal ini memiliki prevalensi tertinggi diantara fraktur lainnya. Dari total 92.976 jiwa yang mengalami kejadian fraktur ekstremitas bawah disebabkan oleh kecelakaan dengan diantaranya 337 jiwa mengalami kejadian fraktur *fibula*, 970 jiwa mengalami kejadian fraktur tulang – tulang kecil di kaki, 3.775 jiwa mengalami kejadian fraktur *tibia*, 14.027 jiwa mengalami kejadian fraktur *cruris* dan 19.754 jiwa mengalami kejadian fraktur *femur* (Hamdani, 2019).

Menurut hasil riset jenis cedera RISKESDAS pada tahun 2018, wilayah Jawa Barat angka peristiwa fraktur lebih tinggi sebanyak 6,4% dari angka rerata kasus fraktur di Indonesia yaitu 5,5% sedangkan di Jawa Barat masyarakat memanfaatkan jasa tradisional patah tulang sebanyak 59,3% dari rerata kasus di Indonesia sebanyak 63,5% (Wardhana, 2023).

Fakta di Rumah Sakit TK.II 03.05.01 Dustira menunjukkan, terapi analgesik masih menggunakan ketorolac dalam pengobatan pasca operasi. Menurut (Shankariah et al., 2012) hasil perbandingan penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa Tramadol intramuskular secara signifikan lebih baik daripada Ketorolac intramuskular ($P=0,05$) sehingga pasien tidak mampu mengatasi nyeri sepenuhnya pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah. Oleh karena itu perlu dicari alternatif terapi untuk membantu optimalisasi obat standar agar kinerjanya lebih baik.

Hasil penelitian Masoume pada tahun 2020 mengatakan jika pasien diberi terapi dengan inhalasi lemon terhadap nyeri yang dialami. Dengan mengontrol tekanan darah dan detak jantung pada pasien sebelum dan sesudah pemberian terapi inhalasi lemon membuktikan nyeri berkurang dengan waktu yang sudah ditentukan (Rambod et al., 2020)

Distraksi memfokuskan pasien pada hal lain untuk mengurangi rasa nyeri. Distraksi dapat terjadi dalam berbagai cara, seperti distraksi intelektual, distraksi pernapasan, distraksi visual dan distraksi pendengaran melalui inhalasi aromaterapi melalui hidung (Zahri Darni & Ririen Tyas Nur Khaliza, 2020).

Aromaterapi adalah minyak esensial dengan ekstrak dan bahan kimianya secara utuh. Aromaterapi yaitu bentuk pengobatan yang memanfaatkan aroma. Konsep ini mengacu pada penggunaan minyak esensial dalam proses penyembuhan jangka panjang yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan emosi sambil mengembalikan keseimbangan tubuh (Saputra, 2021).

Sejumlah minyak esensial digunakan sebagai analgesik untuk beragam tujuan. Sifat analgesiknya berasal dari sifat antiradang mereka (anti-inflamasi), yang mempengaruhi peredaran darah (sirculatory), yang membersihkan racun (detoxifying), atau memberikan efek kebal rasa (anastesi) (Koesoemardiyah, 2009) .

Salah satu teknik terapi dengan memanfaatkan minyak esensial yaitu menggunakan minyak esensial yang berasal dari ekstrak lemon. Aromaterapi lemon bermanfaat mengaktifkan perubahan internal sistem limbik, anggota otak yang berkaitan dengan fungsi emosi dan memori. Mekanisme kerja aromaterapi pada tubuh dimulai dari sirkulasi udara dan penciuman. Bau yang dihirup aromaterapi berhubungan dengan reseptor *silia* dan bau ini akan diteruskan ke otak yang memiliki kaitan dengan suasana hati. Salah satu bahan yang terdapat dalam lemon yaitu *linalool*, yang membantu mengatur sistem saraf dan menciptakan rasa tenang (Koesoemardiyah, 2009)

Berdasarkan data yang sudah dijabarkan, maka dari itu penulis tertarik meneliti tentang “Pengaruh Inhalasi Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien *Post* Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mengacu latar belakang, perumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk membuktikan “Bagaimana pengaruh inhalasi aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *Post* Operasi fraktur ekstremitas bawah?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh inhalasi aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *Post* Operasi fraktur ekstremitas bawah.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian dapat bermanfaat dalam penjelasan pengaruh dari intervensi inhalasi aromaterapi lemon pada pasien *Post* Operasi fraktur ekstremitas bawah sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan intervensi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Model yang dikembangkan pada penelitian dapat bermanfaat oleh berbagai pihak dan menjadi standar pelayanan paliatif terintegrasi, baik dalam fasilitas kesehatan primer, sekunder, primer maupun di masyarakat.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi mencakup seluruh isi maupun pembahasan skripsi, yang dapat dijelaskan dan dijabarkan secara sistematis. Struktur ini juga mencakup runtunan penulisan untuk setiap bab dan bagian bab, yang diawali dari bab I hingga bab V.

Bab I berisikan uraian mencakup pendahuluan. Pada bagian awal pada skripsi ini memaparkan dan menjabarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga struktur organisasi skripsi.

Bab II berisikan uraian mencakup kajian teori. Teori tersebut yang berisi penjelasan pengertian fraktur, pengertian aromaterapi, pengertian nyeri, cara menghitung skala nyeri, dan teori lainnya.

Bab III pada bagian ini membahas komponen mengenai metode penelitian. Bab ini meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, hingga analisis data.

Bab IV berisikan tentang hasil pencapaian penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dicapai mencakup pengolahan data, analisis temuan dan pembahasan.

Bab V mencakup penafsiran dan pemaknaan pada hasil yang diperoleh temuan penelitian. Bab ini pun memberikan simpulan terhadap hasil analisis temuan pada penelitian.